BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi sebagai aktifitas yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Komunikasi juga dapat menambah wawasan maupun informasi bagi masyarakat. Oleh sebab itu, didalam sebuah komunikasi dibutuhkan adanya kesamaan makna dari komunikator kepada komunikan agar pesan serta informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Selain itu, didalam komunikasi dibutuhkan media sebagai alat pertukaran informasi sebagai pendukung agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Menurut Khomsahrial, dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Massa bahwa Komunikasi Massa merupakan pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Dari pengertian tersebut komunikasi yang dilakukan kepada sejumlah besar orang disebut komunikasi massa, selain itu dibutuhkan suatu media untuk menyalurkan pesan yang ingin disampaikan dari komunikator kepada khalayak banyak. Salah satu media yang digunakan para pelaku komunikasi massa yaitu film.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang mempunyai kandungan nilai seni dan budaya, dengan menggabungkan unsur suara atau tanpa suara dan gambar didalamnya, sehingga komunikasi lebih efektif dan maksud-maksud yang ingin disampaikan oleh pembawa pesan dapat ditangkap dan dimengerti dengan

baik oleh penerima pesan (Tonni Limbong, 2020: 241). Ada banyak media yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu pesan. Salah satu media yang digunakan oleh komunikator ialah film. Dengan melalui film pesan yang disampaikan dapat diterima dan mudah dipahami oleh penerima pesan. Yang dimana film ialah media komunikasi berbentuk audio visual yang berisi sebuah alur cerita yang mengandung suatu pesan didalammnya

Film merupakan salah satu karya cipta manusia yang dimana didalam suatu film berkaitan dengan berbagai kehidupan masyarakat, oleh sebab itu film dapat mudah diterima dan dimengerti oleh audience sehingga suatu film dapat menjadi media para pemberi pesan untuk mencerdaskan bangsa karena memberikan pesan-pesan yang terkandung didalamnya.

Film merupakan salah satu media massa yang dapat menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar di mana-mana dan menimbulkan efek tertentu. (Nawiroh, 2015:91). Film digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan secara massal kepada para audience sehingga dapat memberikan suatu efek kepada penonton yang menyaksikan suatu film.

Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan bersifat sangat rumit. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Selain itu, film dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi (Akhlis, 2010:26). Film dibuat sebagai media hiburan bagi para penikmatnya, namun kemudian dibuat

sebagai media untuk menyampaikan informasi yang tersaji di dalam film tersebut agar dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat.

Film dibuat untuk menyampaikan pesan tertentu kepada khalayak, hal itu dapat dilihat dari unsur pembentuk film berupa unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berkesinambungan satu sama lain dalam membentuk ikatan alur peristiwa. Unsur naratif adalah bahan (materi) cerita film yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya yang terdiri dari aspek-aspek teknis pembentuk film. (Himawan, 2008:2) Didalam sebuah film terdapat dua unsur yang dapat dikatakan sebagai cerita yang dibuat kedalam bentuk audio visual dengan berbagai macam pengolahannya didalam sebuah film.

Unsur naratif merupakan suatu unsur yang berhubungan dengan cerita dalam suatu film, unsur naratif yaitu seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi dan waktu. Sedangkan unsur sinematik berhubungan dengan aspek teknis didalam sebuah produksi film seperti: *mise-en-scene*, Sinematografi, *editing*, dan suara. Unsur naratif dalam sebuah film juga turut mempengaruhi visualisasi gambar yang terkadang muncul dalam bentuk mekanisme lambang melalui pengkarakteran tokohnya.

Setiap film mempunyai tokoh utama (protagonis) yang mempunyai suatu tujuan, sekaligus menjadi penggerak alur cerita didalam suatu film. Selain itu juga ada tokoh pendukung (antagonis) yang berperan sebagai pemicu konflik, walaupun kadang ia juga membantu si tokoh utama dalam menyelesaikan masalah.

(Himawan, 2008:44) biasanya tokoh utama dalam suatu film ialah protagonis, yaitu tokoh yang mempunyai sifat positif yang biasanya memiliki suatu kisah dalam alur tersebut, lalu ada tokoh pendukung yang bersifat antagonis, tokoh inilah yang memunculkan masalah dalam cerita untuk menghambat tujuan dari tokoh utama, dari sinilah terjadinya konflik dalam sebuah cerita sehingga perjalanan dari tokoh utama tidak berjalan sesuai rencana.

Di dalam sebuah film, pemilihan tokoh juga sangat penting. Biasanya produser melakukan casting agar pemeran dari tokoh tersebut sesuai dengan sifat dan karakter yang ingin ditampilkan, baik dari segi Gender, fisik maupun ekspresi yang ditimbulkan. Faktor gender lah yang sangat menentukan siapa yang cocok untuk memerankan suatu peran. Gender ialah suatu karakteristik yang membedakan antara sifat laki-laki (maskulinitas) dan perempuan (feminism) baik dari segi perilaku, mentalitas dan sifat yang dikaitkan dengan budaya yang berkembang di dalam masyarakat.

Namun, terdapat juga gender lain selain maskulinitas (laki-laki) dan feminin (perempuan), yaitu ialah waria. Waria merupakan suatu representasi antara maskulinitas dan feminitas, dalam arti waria memiliki karakteristik dari dua identitas gender tersebut. Waria biasanya diartikan dengan seorang laki-laki yang menyerupai perempuan baik dari segi sifat, perilaku dan cara berpakaian atas dasar suatu dorongan internal yang ada dalam dirinya. Seperti dalam film “PRETTY BOYS” seolah menjelaskan seorang pria yang seharusnya memiliki sikap dan perilaku layaknya pria dewasa bisa merubah karakteristik dirinya menjadi seorang wanita untuk tampil di acara Televisi karena adanya faktor ekonomi yang

mengharuskan ia menjadi seperti seorang waria yang berperilaku kemayu dan berpakaian seperti wanita demi profesi dan uang walaupun disisi lain ia merasa tidak nyaman dan harus mengorbankan harga dirinya sebagai seorang laki-laki.

Film ini memberikan suatu pesan bahwa akhir-akhir ini media rela melakukan segala hal untuk menarik perhatian masyarakat agar menonton media tersebut. Hal ini di karenakan para media bersaing satu sama lain untuk ingin menaikan rating program acaranya dengan melakukan segala cara dengan mengesampingkan kualitas program acaranya demi menarik perhatian dari khalayak.

Film yang berdurasi 1 jam 40 menit ini tayang perdana di Bioskop Indonesia pada tanggal 19 September 2019, film ini diperankan oleh Vincent Rompies yang memerankan karakter bernama Anugerah dan Desta memerankan karakter bernama Rahmat. Film Pretty Boys ini memiliki Genre Komedi Romantis yang menceritakan soal industry pertelevisian di tanah air, serta ambisi dan perjuangan untuk mencapai kesuksesan.

Kehidupan mereka awalnya normal-normal saja seperti laki-laki biasa, namun setelah bertemu koordinator penonton bayaran (Onadio Leonardo) yang berjudul “Kembang Gula” yang perilakunya agak kemayu. Mereka diajak untuk menjadi penonton bayaran di sebuah Program Acara Televisi yang di pandu oleh Coco (Ferry Maryadi)

Pada pertengahan acara, Anugerah ditunjuk sebagai peserta kuis untuk maju ke depan panggung dengan gaya seheboh mungkin, pada awalnya ia ragu dan malu.

Namun dia sadar akan kesempatan tersebut, kemudian Anugrah berubah menjadi sosok yang berbeda layaknya laki-laki yang kemayu dan mengajak Rahmat untuk naik keatas panggung, mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan quis tersebut dengan tingkah kemayu dan membuat heboh satu studio.

Ketika acara selesai, Bayu sang manager program acara tersebut tertarik dengan performance Anugrah dan Rahmat diatas panggung tadi, dan mereka pun ditawari menjadi *co-host* dengan syarat mereka diharuskan berpenampilan seperti wanita dan berperilaku kemayu saat tampil di Program Acara "Kembang Gula" tersebut. Awalnya Anugrah ragu dan menolak tawaran tersebut.

Namun, karena desakan kondisi ekonomi, akhirnya mereka menerima tawaran tersebut dengan tampil layaknya waria demi memperoleh uang dari program tersebut. Karirnya menanjak dengan cepat. Dengan ciri khas kemayunya, Anugerah dan Rahmat menjadi sosok idola baru didunia pertelevisian. Akan tetapi, lama-kelamaan Anugrah merasa tidak nyaman dengan pekerjaannya yang menuntutnya menjadi seorang waria, karena ia merasa kehilangan harga dirinya.

Hal ini menunjukan terdapat komodifikasi dari pihak program acara untuk memanipulasi karakter terhadap seseorang yang ditampilkan di program acara tersebut untuk memanfaatkan dengan merubah penampilan, sikap dan perilaku seseorang yang seharusnya tidak boleh diubah namun demi keuntungan semata dari stasiun televisi, program acara tersebut membuat program acara yang tidak sesuai dengan realitas yang ada.

Gambar 1.1 Wajah Waria

Berikut merupakan contoh scene dari 7 scene yang terdapat di film tersebut yang dimana terdapat unsur komodifikasi suatu gender yang dijadikan syarat dari program televisi terhadap seseorang demi meraih keuntungan dari program acara tersebut tanpa menilai kualitas dari tayangan program acaranya.

Film ini dinilai relevan dengan kehidupan pertelevisian masa kini yang dimana banyak orang yang rela merubah jatidiri maupun karakter dirinya menjadi seseorang yang berbeda demi tujuan tertentu, salah satunya ialah mencari popularitas semata, salah satu contoh nyatanya yaitu Lucinta Luna, seseorang yang mempunyai jenis kelamin laki-laki tersebut rela tampil menjadi sosok perempuan yang lemah gemulai demi meraih popularitas. Pria dengan nama asli Muhammad Fattah tersebut viral di media sosial karena mengunggah gambar dirinya dengan rambut Panjang dan *make up* yang tebal selayaknya seorang perempuan. Disisi lain ia juga melakukan operasi plastik seperti operasi tulang ekor, operasi rahang hingga operasi jakun demi memiliki tubuh seperti seorang wanita.

Contoh lainnya yaitu Almarhumah Bunda Dorce Gamalama, aktris kelahiran Sumatera Barat yang sukses di dunia pertelevisian sebagai pembawa acara. Ia merupakan salah satu artis di Indonesia yang melakukan operasi kelamin. Pria dengan nama asli Dedi Yuliardi Ashadi itu melakukan operasi kelamin di Surabaya pada tahun 1983. Ia mengubah jati dirinya menjadi wanita untuk mendukung totalitas kepribadiannya dan penampilannya diatas panggung. Mereka merupakan beberapa contoh dari orang yang rela merubah jatidirinya karena tuntutan pekerjaan demi kebutuhan ekonomi dan mencari nafkah.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti film "*PRETTY BOYS*" mengingat bahwa perilaku waria yang mereka lakukan karena tuntutan dari suatu pekerjaan yang membuat mereka rela mengubah jati dirinya. Sosok yang seharusnya terlihat maskulin justru tampil kemayu seperti seorang waria di program acara televisi demi meraih popularitasnya dengan tampil di program acara televisi tersebut.

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske karena sesuai dengan topik dari komodifikasi waria pada film "*PRETTY BOYS*" karya Tompi dengan cara mencari tanda atau kode yang terdapat dalam film tersebut yang memberikan realitas, representasi dan ideologi mengenai komodifikasi waria pada film tersebut.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang penelitian di atas maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian ini ialah bagaimana komodifikasi waria direpresentasikan dalam film "*PRETTY BOYS*" karya Tompi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana komodifikasi waria ditampilkan pada film "*PRETTY BOYS*" karya Tompi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini menjadi salah satu sumber wawasan yang dapat dijadikan sebagai referensi, bahan penelitian serta sumber bacaan tentang ilmu komunikasi khususnya dalam perfilman di Indonesia, selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kajian dari ilmu komunikasi, khususnya mengenai komodifikasi waria pada film *Pretty Boys* dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan pengetahuan baru dalam memahami representasi dalam sebuah film melalui analisis semiotika. Selain itu peneliti berharap dapat menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca untuk dapat lebih kritis terhadap sebuah film dan dapat menciptakan film-film yang berkualitas di Indonesia.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA